

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film adalah sebuah karya cipta seni audio visual yang merupakan salah satu media hiburan bagi banyak orang. Himawan Pratista mengelompokan film Secara garis besar menjadi tiga buah format film, diantaranya film fiksi atau drama, film non fiksi dan film eksperimental. Selanjutnya Himawan Pratista mengartikan film fiksi:

”Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering ngkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya” (Himawan Pratista 2008, 14.

Dalam sebuah produksi film, sangat penting untuk membangun kerja sama dengan tim yang memiliki bermacam bidang ahli seni dan ahli teknik seperti penata kamera, penulis naskah, talent, penata artistik, penata cahaya, ahli suara, editor film, dan masih banyak lagi yang lain. Dalam mewujudkan karya ini penulis berperan sebagai seorang *editor yang termasuk dalam departemen editing* dan berada di wilayah *post production*. Editor lebih terfokus bekerja pada tahapan pasca produksi yang merupakan tahap akhir pada sebuah produksi yaitu tahapan penyelesaian atau penyempurnaan (Darwanto Sastro Subroto 1992, 159). Editor adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyunting sebuah film, dengan mewujudkan cerita secara estetis dari hasil yang diproduksi dan dibuat berdasarkan *skenario* dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah film cerita yang utuh.

Penulis telah memiliki sebuah naskah/skenario Film dengan Judul *Inyiak* yang ditulis oleh Arel Abdul Harist dan Penulis sendiri. Naskah/skenario *Inyiak* menceritakan seorang pria bernama Lintar yang pulang kampung. Didalam diri Lintar memiliki sebuah pagar diri yang diturunkan dari kakeknya. Pagar diri tersebut disebut *Inyiak* yang dapat membantu dan menolong Lintar dalam keadaan bahaya.

Inyiak merupakan sosok mitos yang berada di Sumatera Barat. Kebanyakan *Inyiak* diketahui banyak orang adalah sosok Harimau, namun selain itu sebutan *Inyiak* juga bisa diperuntukan untuk orang yang memiliki ilmu yang sudah tinggi dan bisa berubah menjadi Harimau. Sosok *Inyiak* merupakan sebuah pelindung disebuah desa maupun untuk pelindung diri sendiri.

Inyiak dalam keseharian masyarakat Minang terdahulu menganggap seperti teman bagi kaum laki-laki. *Inyiak* juga bisa ditunggangi layaknya seperti kuda. Seseorang bisa memanggil *Inyiak* ketika ia perlu bahkan untuk menjaga rumahnya. *Inyiak* juga mengajari orang untuk belajar Silat, dan sekarang dikenal dengan Silek Harimau. Gaya silat Harimau terinspirasi dari gerak-gerakan Harimau. Kuda-kuda dan sikap waspada persis menyerupai Harimau. Maka tak heran, jika mitos yang berkembang mengatakan jika pesilat yang menguasai silat Harimau dapat berubah wujud menjadi Harimau (Sumber: Prokabar.com, <https://harimau-dan-silek-harimau-di-minang/>)

Penggarapan film fiksi *Inyiak* ini penulis berperan sebagai *editor* menerapkan teknik penyambungan *Split Edit*. *Split Edit* adalah teknik pemotongan gambar

yang mana transisi pemotongan audio dan video terjadi pada waktu yang tidak sama. (sumber: <https://www.videomaker.com/s=defenition+split+edit>). Teknik *Split Edit* sendiri lebih memberikan dampak pada audio yang digunakan, sehingga berdampak pada informasi yang diberikan.

Split Edit mempunyai dua gaya teknik yaitu *L Cut* dan *J Cut*, yang mana *L Cut* adalah teknik pemotongan gambar dimana audio dari video sebelumnya tumpang tindih dengan video selanjutnya, sehingga audio dari video sebelumnya tetap terdengar di video selanjutnya, sedangkan *J cut* merupakan kebalikan dari *L cut* yaitu pemotongan gambar dimana audio dari video selanjutnya tumpang tindih dari video sebelumnya, sehingga audio dari video selanjutnya lebih dulu terdengar masuk sebelum videonya muncul.

Ketertarikan penulis dalam menggunakan *Split Edit* karena dengan menggunakan pemotongan gambar secara *J Cut* ataupun *L Cut* akan mewujudkan dramatik yang akan menghasilkan dampak berdasarkan informasi yang ditunda. Dramatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti informasi yang diberikan kepada penonton atau pembaca melalui ucapan mengenai identitas seorang tokoh, maksud, atau suatu peristiwa (Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/ironi.html>, 28/04/2020)

Untuk menerapkan teknik *Split Edit* ini penulis harus menyediakan korelasi waktu yang tepat pada adegan yang bisa diterapkan, pemberian korelasi waktu tersebut bertujuan untuk mewujudkan dramatik yang terletak pada audio yang bisa berbentuk dialog, suara latar, dan simbol-simbol suara yang dapat dipahami dalam film *Inyik*.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam ide penciptaan ini yaitu bagaimana menerapkan teknik *Split Edit* pada film *Inyiak* untuk mewujudkan *Dramatik*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Umum

Tujuan umum dari penggarapan film ini yaitu bisa memberikan pesan kepada penonton agar selalu berhati-hati dengan orang lain maupun orang terdekat dengan kita.

2. Khusus

Tujuan khusus dari penggarapan film ini adalah untuk menekankan teknik yang dipakai oleh penulis untuk mewujudkan dramatik melalui penundaan informasi cerita.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi bahan terapan sebagai metode *editing* dan membantu para *editor* bahwa banyak metode *editing* yang dapat digunakan.
- b. Bisa menjadi acuan dalam bahan kajian dan pengetahuan di industri Perfilman Indonesia

2. Manfaat Praktis

- a) Pengkarya

Salah satu cara agar dapat mengaplikasikan kemampuan dalam bidang Editing dengan menerapkan teknik *Split Edit* pada film *Inyiak*

b) *Institusi*

Diharapkan bisa menjadi salah satu acuan bagi editor atau mahasiswa dalam penerapan metode editing, yang bisa mewujudkan alur cerita, perspektif penonton dalam sebuah film dengan baik.

c) Masyarakat

Manfaat kepada masyarakat umum ialah film *Inyiak* ini bisa menjadi sarana hiburan, informasi, dan pendidikan di berbagai kalangan masyarakat luas.

E. TINJAUAN KARYA

Sebelum melakukan proses editing, penulis mencari beberapa referensi film sebagai bahan acuan, yang dilihat dari beberapa kemiripan seperti Naskah, Metode Editing, maupun yang lainnya.

1. Who Am I (2014)

Who Am I (2014) adalah sebuah film produksi Jerman yang rilis pada tanggal 25 september 2014 disutradarai oleh Baran bo Odar, ditulis oleh Jantje Friese dan Baran bo Odar. Film ini diperankan oleh Tom Schilling sebagai Benjamin (Sumber: Wikipedia Indonesia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Who_Am_I_)



Gambar 1
Poster Film : *Who Am I*

(Sumber : www.wikipedia.org 2020)

Film ini menjadi referensi penulis dalam penggunaan *Split Edit* dengan mewujudkan Dramatik yang menghasilkan nilai informasi dan estetika melalui potongan gambar. Selain teknik *Split Edit*, penggunaan Teknik Montage menjadi referensi penulis dalam film tersebut sebagai transisi sebuah scene untuk menunjukkan waktu berlalu

2. Sanctum (2011)

Sanctum (2011) merupakan film yang diangkat dari kisah nyata. Film Sanctum disutradarai oleh Alister Grierson dengan Eksekutif Produser James Cameron yang ditulis John Garvin dan Andrew Weight dirilis pada tanggal 3 Februari 2011. Sanctum menceritakan tentang sekelompok orang melakukan ekspedisi meneliti dasar sebuah gua di pedalaman Papua New Guinea (Sumber: Movfreak, <https://movfreak.blogspot.com/2011/04/sanctum.html?m=1>)



Gambar 2
Poster Film : *Sanctum*
(Sumber : www.wikipedia.org 2020)

Dari film ini terdapat teknik *Split Edit* yang menjadi referensi penulis nantinya pada film *Inyiak*. Selain teknik editing *Split Edit* penulis akan menggunakan *Color Grading* yang sama dengan Film tersebut penggunaan *Low Highlight* yang didukung dengan *Temperature* warna pada film lebih kebiruan.

3. **Hangout (2016)**

Hangout merupakan sebuah film produksi Indonesia yang disutradarai oleh komika Raditya Dika. Film Hangout dirilis pada 22 Desember 2016. Film Hangout diperani oleh Raditya Dika, Mathias Muthus, Surya Saputra, Titi Kamal, Prilly Latuconsina, Dinda Kanyadewi, Bayu Skak, Gading Martin, dan Soleh Salihun(Sumber: Unisifm.com, <https://www.unisifm.com/hangout-antara-komedi-dan-kisah-balas-dendam/#.X4rRQxiySDY>)



Gambar : 03
 Poster Film : *Hangout*
 (sumber : www.wowkeren.com 2020)

Film *Hangout* menjadi referensi penulis dalam membuat cerita di film *Inyiak*. Persamaan cerita film yang akan penulis garap dengan film *Hangout* adalah jalan cerita yang terjadi disuatu tempat, adanya kasus pembunuhan dan alur cerita dari sudut pandang siapa yang menjadi pembunuh.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Editing merupakan salah satu bagian penting dalam dunia *broadcast* yang berada pada proses *pasca produksi*, menyusun sejumlah shot sehingga menjadikan sebuah cerita., dalam Buku Teori Dasar Editing oleh Anton Mabruri KN, Roy Thompson menjelaskan.

Editing adalah proses menyusun (mengorganisir), mereview, memilih dan kemudian mengumpulkan bahan audio video/footage selama proses produksi, hasil pengeditan tersebut diupayakan harus bercerita logis dan penuh arti dari visualisasi cerita yang ditayangkan, dari awal hingga akhir dengan tetap diupayakan sesuai konsep asli/awal yang dikerjakan yaitu bertujuan menghibur, menginformasikan menginspirasi dan sebagainya (Anton Mabruri KN, 2013: 8)

Dalam mewujudkan *Split Edit* ini, menulis menggunakan konsep *Cutting to Continuity* merupakan penyambungan gambar dengan gambar yang lain memiliki kesinambungan untuk menciptakan alur cerita yang baik.

Dalam garapan film *Inyik* ini penulis akan menerapkan teknik *Spli Editt*.

1. Split Edit (J cut dan L cut)

Split Edit/J cut dan *L cut* merupakan teknik yang dipakai sebagai transisi, dimana perpindahan potongan video dan audio terjadi pada waktu yang berbeda dengan tujuan untuk terciptanya komunikasi yang lebih baik dan memiliki dramatik melalui potongan gambar. Dalam buku grammar of *Out Of Order Storytelling Techniques for Video and Cinema Editor* oleh Ross Hockrow menjelaskan.

J-cut dan L Cut adalah kunci untuk menciptakan dialog percakapan yang baik. (percakapan adalah landasan bagi semua penyuntingan.) Cara yang baik untuk berlatih editing adalah untuk mengambil percakapan antara dua karakter dan mencoba untuk mengeditnya bersama-sama dalam cara yang paling mulus mungkin. Anda tidak bisa melakukan itu tanpa L-Cutting dan J-Cutting karena mereka membuat hal lebih komunikatif. Anda terbiasa melihat J-Cuts dan L-Cuts karena setiap drama Show di televisi menggunakan teknik ini. (Ross Hockrow, 2015: 124)

Split Edit terbagi menjadi dua macam yaitu *J cut* dan *L cut* yang mana adalah :

a) J CUT

J cut adalah Pemotongan gambar secara *split* dimana audio dari video selanjutnya tumpang tindih dengan gambar dari adegan yang sebelumnya,

sehingga potongan audio sebelum gambar, dan terus bermain di adegan berikutnya.

Nama potongan mengacu dari bentuk Potongan Audio dan Video dari dua adegan pertama yang digabungkan dalam yang pengkarya gunakan saat proses *Non Linear Editing*.

Ross Hockrow dalam bukunya *grammar of Out Of Order Storytelling Techniques for Video and Cinema Editor*, mendeskripsikan J Cut terjadi ketika Audio dari klip berikutnya terdengar sebelum video, yang berarti anda mendengar audio sebelum anda melihat video yang sesuai dengan audio tersebut, ini bukan berarti anda melihat layar hitam anda hanya melihat klip A saat mendengar audio dari klip B (Ross Hockrow, 2015 : 124)



Gambar 4
Bentuk Timeline J Cut
(Sumber : *Edit Photoshop Fandy* 2020)

Disini kita dapat mendengar audio sebelum kita melihat video.

Jadi, penonton sedang melihat Video 1 tapi masih mendengar Audio 2.

J-cut adalah kebalikan dari L-cut. Dengan teknik ini, pemirsa mendengar dialog Karakter A - tetapi hanya melihat Karakter B di layar. Dari bidikan Karakter B ini (yang memberikan informasi emosional dan konteks untuk adegan itu), editor

kembali ke Karakter A (Sumber: Premium beat, <https://www.premiumbeat.com/blog/what-is-j-cut-and-l-cut-in-video-editing/>)

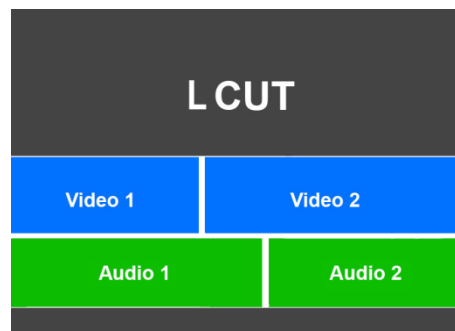
Semua tipe pemotongan gambar dapat digunakan dalam berbagai genre film, namun pemakaian J Cut dan L Cut akan banyak anda temui dalam film bergenre drama (Ross Hockrow, 2015: 125), Dua metode ini juga disebut metode *Split* namun penulis lebih merincikan bagaimana proses yang penulis gunakan dalam melakukan *Editing* film tersebut.

b) L CUT

L Cut merupakan kebalikan dari *J Cut* yang sudah jelas bahwa Pemotongan gambar secara *split* dimana *Audio* dari *Shot* sebelumnya tumpang tindih dengan gambar dari adegan yang berikutnya, sehingga potongan audio setelah gambar, dan terus bermain di adegan berikutnya.

Nama potongan ini juga mengacu pada bentuk potongan Audio dan Video dari dua adegan pertama yang digabungkan dalam yang pengkarya gunakan saat proses *Non Linear Editing*

Ross Hockrow dalam bukunya *grammar of Out Of Order Storytelling Techniques for Video and Cinema Editor*, mendeskripsikan L Cut terjadi ketika audio berjalan sesudah video, nama potongan ini berasal dari bentuk timeline, berarti anda masih mendengar audio dari gambar sebelumnya namun anda sudah melihat gambar yang baru, penampil sedang melihat klip B sementara audio dari Klip A (Ross Hockrow, 2015 : 124)



Gambar 5 :
Bentuk Timeline L Cut
(Sumber : *Edit Photoshop Fandy 2020*)

Disini penonton akan merasakan suara yang lebih dulu masuk dan kemudian diberikan informasi visual tentang lingkungan tempat suara tersebut berada. Teknik ini akan membuat film atau video tetap mengalir secara alami, sekaligus memberi audiens informasi spacial yang sangat dibutuhkan.

“Teknik editing yang menghasilkan potongan yang terjadi pada waktu yang berbeda untuk audio daripada untuk video. Sebagai contoh, kita mungkin mendengar suara-suara karakter 'beberapa detik sebelum kita melihat mereka di film'. Dalam rangka untuk mencapai efek ini, editor harus membuat cut berbentuk L pada film strip itu sendiri. Bahkan saat ini dengan munculnya sistem editing non-linear terkomputerisasi, representasi digital film dalam program masih membutuhkan penampilan berbentuk L” (Kusen Dony Hermansyah, 2009: 5)

Teknik pengeditan jenis ini digunakan untuk membantu pendengar bersama dalam narasi dengan memberi mereka informasi dan audio spacial. L Cut juga digunakan untuk mengkontekstualisasikan percakapan atau memberikan makna yang lebih dalam.

2. Unsur Dramatik

Unsur dramatik tidaklah lepas dari penggunaan potongan *Split Edit*, selain untuk membentuk komunikasi, unsur dramatik dapat memberikan manfaat dari unsur komunikatif tersebut. Dalam buku Teknik Menulis Sknenario Film, Misbach Yusa Biran menjelaskan Dramatik ialah sesuatu menjadi menegangkan, menakutkan, menyedihkan dan sebagainya (Misbach, 2006: 18), dalam menekan intensitas Dramatik dan Emosional DW Griffith mengembangkan 3 Unsur Dramatik yaitu:

a) Dramatic Content (Kandungan Dramatik)

Sebelum menyambung shot harus memiliki kandungan dramatik yang kuat agar dapat memperkuat keterhubungannya.

b) Dramatic Context (Hubungan Dramatik)

Hubungan yang merujuk setidaknya 2 Shot yang akan disambungkan apakah hubungan tersebut memiliki nilai informasi maupun estetik.

c) Dramatic Impact (Dampak Dramatik)

Hasil akhir kepada penonton dari dampak yang diberikan oleh Kandungan dan hubungan dramatik tersebut.

Dengan hadirnya Dramatic Content dan Dramatic Context dapat menunjang unsur komunikatif yang dihadirkan oleh *Split Edit*.

3. Teori Pendukung

a) Continuity Cutting

Continuity/ Kontinuitas merupakan teori dasar yang sangat banyak digunakan oleh pembuat film. Continuity cutting ialah teknik penyambungan dari satu gambar ke gambar berikutnya dengan mempertahankan continuity dari alur cerita, tujuannya untuk membuat penonton merasa nyaman dan lebih mengerti untuk memahami alur ceritanya

“Yaitu prinsip *Editing* dengan penuturan (susunan) cerita yang disampaikan dalam gambar tersebut berurutan dan berkesinambungan. Meskipun dalam praktiknya *editing kontinuitas* ini memungkinkan penggunaan teknik *cut away/jump cut* yang bukan merupakan usaha untuk menampilkan gambar yang berkesinambungan”(Anton Maburri, 2013: 53)

b) Jump Cut

Suatu pergantian shot dimana kesinambungan waktunya terputus karena lompatan dari shot yang lain berbeda waktunya, misalnya pergantian scene dari malam menjadi pagi. Teknik ini dapat memperlihatkan

perbedaan tempat dan waktu tanpa harus menggunakan transisi.

c) Cross Cutting

Penyambungan berselang-seling dua adegan atau lebih terjadi dalam ruang dan waktu yang berlainan, namun memiliki keterhubungan tema atau kesatuan tema.

d) Montage Cutting

Montage merupakan teknik pemotongan gambar secara cepat antara adegan, Yang biasanya diiringi oleh musik untuk menunjukan waktu yang berlalu, serta memungkinkan untuk mempercepat perkembangan alur cerita tersebut.

